

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia butuh berkomunikasi antara anak dengan anak, anak dengan orang tua, dan orang tua dengan orang tua. Alat komunikasi utama yang diperlukan adalah bahasa. Menurut Sumarsono (2012: 18), juga berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubung dan berinteraksi. Seorang anak ketika baru lahir tidak langsung pandai berbahasa. Untuk mengekspresikan perasan dan keinginannya, mereka membuat kode atau isyarat tertentu yang dapat dipahami oleh orang dewasa misalnya saat bayi kelaparan, maka bayi tersebut hanya menangis. Contoh lain, saat bayi buang air kecil, maka bayi tersebut akan menangis. Sehingga makna yang diujarkan akan sedikit dipahami oleh orang-orang disekitarnya, kemudian saat ia beranjak beberapa bulan barulah ia akan mengeluarkan bunyi-bunyi yang diucapkannya. Dari umur satu sampai dengan satu setengah tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang diidentifikasi sebagai kata. Ketika menjelang umur empat atau lima tahun kata demi kata yang diujarkan oleh anak akan membentuk menjadi satu kalimat. Anak usia dini dikatakan cukup dalam memperoleh kosakata.

Seorang anak memperoleh kosakata dengan cara menyimak, meniru, dan dari benda-benda disekitarnya. Perlahan anak memperoleh kata-kata sedikit demi sedikit. Untuk pandai berbahasa, manusia perlu belajar berbahasa melalui orang yang ada di

sekelilingnya mengajak untuk berkomunikasi. Dengan demikian, penguasaan bahasa terjadi melalui proses belajar. Penguasaan bahasa itu tidak langsung sempurna, melainkan bertahap seiring dengan perkembangan usia anak. Terbukti dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan anak yang lainnya, dalam proses pemerolehan bahasa mereka di mana pun berada anak melewati seperangkat proses yang sama dalam menguasai bahasa mereka masing-masing (Dardjowidjojo, 2012: 236). Seiring dengan perkembangan usia anak, bahasa yang diperolehnya pun tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan keinginan atau kehendaknya saja, tetapi juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Ketika anak belajar berbahasa, maka anak akan mendengarkan terlebih dahulu kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh kedua orang tuanya atau orang lain di sekitarnya. Kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh orang lain dihubungkan dengan proses, kegiatan, benda, dan situasi yang anak saksikan. Hal ini berarti bahwa anak menghubungkan hal yang anak dengar melalui proses pikirannya (Patada, 1990: 63).

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai pada saat umur 0-5 tahun. Dalam rentang waktu yang lama, anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu terbentuknya kemampuan berbahasa anak yang baik. Selain perkembangan bahasa yang sejalan dengan usia, maka perkembangan secara motorik anak juga akan ikut berkembang. Seiring berjalannya waktu, semakin bertambah usia anak maka semakin bertambah pula penguasaan kosakata yang didapatkan oleh anak. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar kemampuan seseorang untuk terampil berbahasa. Selain kosakata, pola kalimat yang dihasilkan oleh anak pun dapat beragam seiring dengan kemampuan penguasaan kosakata masing-masing anak dalam perkembangannya.

Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek terpenting pada tahap perkembangan anak. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk memudahkan anak untuk mengungkapkan pikirannya melalui bahasa sederhana yang anak ketahui. Kemampuan bahasa anak dapat membantu penambahan kosakata anak dalam setiap harinya. Membantu anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitar anak. Menurut *American Speech Language Hearing Association* (2005), perkembangan bahasa pada tahun pertama dapat menghambat 3 hal yaitu:

1. Fokus belajar anak yang tidak dapat bertahan lama saat pembelajaran mempengaruhi anak untuk hilang konsentrasi.
2. Banyaknya jumlah bahasa yang anak dengar dalam kesehariannya saat di rumah dengan di sekolah anak akan mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, bunyi bahasa maupun aturan gramatikal.
3. Rangsangan lingkungan sekitar anak jika anak banyak diajak untuk berkomunikasi tentang segala sesuatu hal maka akan mudah memahami apa yang terjadi disekitarnya.

Pada umur 2-4 tahun pertama menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah dan kompleksitas perkembangan berbicara, kekayaan perbendaharaan kata dan control neuromotorik. Kosakata atau perbendaharaan kata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Penguasaan kosakata dapat diartikan pula sebagai kemampuan seseorang menghimpun kata-kata yang dipahami. Dalam perkembangan, perolehan kosakata seseorang dimulai sejak dia terlahir ke dunia. Anak mulai mampu menyerap kosakata sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan. Kemampuan menguasai kosakata, mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbicara. Kata-kata

yang diperoleh anak biasanya kata-kata dasar yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari atau disebut juga dengan kosakata dasar. Musfiroh (2008, 48) berpendapat bahwa memasuki usia prasekolah, anak sudah mampu menguasai kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata fungsi. Dalam kegiatan mengenal dan mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitar anak sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman langsung. Anak usia dini akan lebih mudah menguasai kosakata melalui pancra indra anak yang anak lihat dan anak dengar pada setiap harinya dilingkungan sekitar anak.

Salah satu bentuk satuan PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Kemampuan bahasa menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu usia 3-4 tahun antara lain sebagai berikut:

1. Menerima bahasa (tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi: pura-pura membaca buku cerita bergambar dengan kata-katanya sendiri, mulai memahami dua perintah yang diberikan bersama misalnya: ambil mainan di lemari lalu berikan kepada ibu guru).
2. Mengungkapkan bahasa (anak mulai mengungkapkan keinginannya dengan mengucapkan kalimat yang sederhana, misal “Saya ingin main bola.” mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana).

Kemampuan bahasa yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini uisa 3-4 tahun pada TK Kelompok A, yaitu anak dapat mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, dan menceritakan kembali cerita. Pada usia tersebut anak sudah dapat menyebutkan kata-kata yang

dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap suatu yang diinginkan atau tidak diinginkan dan anak dapat menceritakan kembali cerita yang pernah anak dengar. Einon (2002) mengungkapkan bahwa anak usia 2-4 tahun menguasai sekitar 1250 kata dan belajar sekitar 50 kosakata baru setiap bulan. Kalimat yang digunakan terdiri dari 2-4 kalimat dengan struktur kata yang lebih kompleks. Pada usia ini anak mengalami kesulitan menjawab pertanyaan “mengapa”, “dimana”, dan “apa” walaupun anak sering mengajukan pertanyaan jenis itu. Pada usia ini juga anak cenderung menggunakan kata “bila” dan “karena”. Menurut Syaodih (2005: 49), mengemukakan bahwa anak usia 4 dan 5 tahun kalimat yang dikuasai anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Pada usia 5 dan 6 tahun kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata.

Perolehan kata dalam sintaksis anak semakin terus bertambah. Pola kalimat yang dihasilkan oleh anak pada masa tersebut pun mulai berkembang dan beragam. Perolehan pola kalimat dasar dan perkembangan pola kalimat yang dihasilkan anak sampai pada masa akhir usia PAUD, umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana. Selain itu, anak-anak juga mampu berbahasa sederhana. Kemampuan berbicara mereka juga sudah lancar sehingga dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa meskipun masih melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak dapat dikatakan masih sangat wajar. Kewajaran tersebut karena seiring dengan proses pembelajaran bahasa yang mereka dapatkan bertahap sesuai dengan perkembangan pada anak. Djamarah (2000: 45), menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dalam bentuk bercerita, peranan guru bagi anak adalah sebagai motivator yang memberikan motivasi bagi anak agar dapat mendorong peserta didik bersemangat dan aktif dalam belajar. Disini kata mendorong artinya mengajak anak

untuk bertanya, bercerita kembali, berbicara, dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dan lancar. Kemampuan kosakata anak merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan oleh anak melalui lingkungan sekitar anak. Belajar kosakata anak juga membutuhkan alat dan bahan yang mudah anak pahami. Dari teori tersebut disimpulkan bahwa anak dapat memahami bahasa melalui pendengaran, gerakan, suara, atau dari bahasa keluarga maupun lingkungan yang ada disekitar anak. Kecerdasan linguistik-verbal mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas sehingga anak mampu untuk menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata dalam mengungkapkan pikiran anak dalam berbicara, membaca, maupun menulis.

Perkembangan kemampuan anak dalam kosakata dapat diperkuat dengan adanya pengalaman anak langsung ketika anak saat berinteraksi dengan orang disekitarnya. Anak akan merespon apa yang orang ucapkan dengan kosakata yang anak sudah bisa ucapkan. Orang tua juga bisa memberi stimulasi kosakata anak dengan buku bergambar serta buku cerita atau buku dongeng yang menarik bagi anak. Bertanya merupakan cara anak mulai merespon cerita dengan apa yang orang tua ceritakan untuknya. Kebanyakan orang tua mengajarkan anaknya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pada kondisi saat ini, peneliti sering menjumpai usia anak prasekolah yang sudah pandai berbicara dalam berbahasa Indonesia. Komunikasi yang digunakan dalam sehari-hari pun sering bercampur dengan bahasa Indonesia. Kemudahan seorang anak dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di zaman sekarang merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Kebiasaan-kebiasan para orang tua yang melatih anaknya menggunakan bahasa Indonesia menjadikan anak-anak di zaman sekarang piawai dalam berbicara

menggunakan bahasa Indonesia. Kepiawaian anak inilah mendorong kosakata yang dimiliki beragam dan lebih kompleks. Dalam perkembangan anak, biasanya diikuti oleh pola kalimat yang dihasilkan. Semakin banyak kata-kata yang dikuasai anak, maka pola kalimat yang dihasilkan anak semakin lebih banyak dan beragam. Hal ini dapat memudahkan anak dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar anak.

Orang tua melatih anak menggunakan bahasa Indonesia karena didorong adanya pandangan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pemersatu bangsa. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia juga dominan digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Dalam perkembangan seorang anak, tidak hanya kemampuan kosakata yang dituntut beragam dan semakin meningkat sesuai dengan perkembangannya, namun harus memperhatikan pula mengenai kesesuaian dengan keruntutan berbahasa. Tidak dipungkiri bahwasanya dalam perkembangan bahasa Indonesia lebih banyak memiliki tuntutan. Anak-anak yang telah memiliki kosakata yang banyak dan beragam secara otomatis akan mampu menghasilkan kalimat dengan mudah. Kemudahan seorang anak dalam menghasilkan sebuah kalimat harus memperhatikan pula keruntutan dan kesesuaian kalimat dengan tata aturan bahasa Indonesianya. Penguasaan kosakata juga erat kaitannya dengan sistem pendidikan, karena disana anak akan menemukan banyak kosakata-kosakata baru dengan cara diperkenalkannya warna-warna, benda-benda atau kejadian-kejadian yang ada disekitar anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tempat proses mereka dalam belajar berbahasa setelah di dalam keluarga. Pada jenjang inilah awal anak mendapatkan pendidikan prasekolah, sebelum anak memasuki usia sekolah. Dalam usia-usia prasekolah inilah penguasaan kosakata dan kemampuan mereka

dalam membentuk kalimat semakin terus berkembang. Pada usia ini pun, rasa ingin tau seorang anak semakin besar, sehingga perkembangan mereka akan semakin pesat. Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD merupakan wadah dalam mengembangkan diri mereka, begitu pula di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Pada anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa inilah peneliti menjumpai kosakata dan pola kalimat yang dituturkan lebih kompleks. Peneliti memilih objek data siswa dengan usia tersebut, karena kosakata dan pola kalimat yang dituturkan anak cukup lengkap, sehingga dapat mendorong penelitian dengan objek kajian kosakata dan pola kalimat yang dilakukan oleh peneliti. Anak-anak di PAUD At-Taqwa ini tergolong anak-anaknya sangat aktif. Selain itu, didukung dengan guru-guru yang benar-benar sangat sabar dan berusaha memberikan pembelajaran yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak. Hal inilah yang menjadi dorongan atau latar belakang peneliti memilih tempat tersebut untuk melakukan penelitian mengenai Penguasaan Kosakata dan Pola Kalimat Pada Anak. Adapun fenomena yang peneliti jumpai terkait kosakata yang dituturkan oleh Adi, dan Raffi siswa di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap juga sebagai keponakan peneliti berikut ini:

Data tuturan (1)
 Peneliti : “Adi bawa apa?”
 Adi : “Aku bawa *raket*.”

Kata *raket* dalam data tuturan (1) merupakan kata benda. Kata benda *raket* dapat digabung dengan afiks kepemilikan. Kata *raket* digabung dengan afiks *-ku* maka menjadi *raketku*. Kata *raketku* menimbulkan makna kepemilikan. Kata benda *raket* diingkarkan dengan kata *bukan* menjadi *bukan raket*. Kata *raket* juga dapat diperluas

dengan kata *yang* + kata sifat menjadi *raket yang besar*. Oleh karena itu, kata *raket* merupakan kata benda.

Data tuturan (1)
 Peneliti : “Adi bawa apa?”
 Adi : “Aku *bawa* raket.”

Kata *bawa* dalam data tuturan (1) merupakan kata kerja. Kata kerja *bawa* menyatakan tindakan mengangkat sesuatu sambil bergerak atau berjalan. Kata kerja *bawa* dapat diperluas dengan kata *dengan* + kata sifat menjadi *bawa dengan semangat*. Kata kerja *bawa* tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang menyatakan paling menjadi *terbawa*. Kata kerja *bawa* tidak dapat digabung dengan kata yang menyatakan kesangatan menjadi *agak bawa*. Oleh karena itu, kata *bawa* merupakan kata kerja.

Data tuturan (1)
 Peneliti : “Adi bawa apa?”
 Adi : “Aku bawa raket.”

Kata *aku* dalam data tuturan (1) merupakan kata ganti. Kata ganti *aku* menggantikan nam Adi. Kata ganti *aku* tidak dapat mengalami proses afiksasi menjadi *me-* +*aku*. Kata ganti *aku* berbeda-beda tergantung si penutur. Jika kata ganti *aku* diucapkan oleh peneliti maka ucapannya adalah peneliti. Begitu sebaliknya jika kata ganti *aku* diucapkan oleh anak mereka ucapnya adalah anak. Oleh karena itu, kata *aku* merupakan kata ganti.

Data tuturan (2)
 Peneliti : “Raffi kelincinya warna apa?”
 Raffi : “*Putih*.”
 Peneliti : “Iya, kelinci kakinya ada berapa ya fi?”
 Raffi : “*Satu, dua, tiga, empat*. Ada 4 ka.”

Kata *putih* dalam data tuturan (2) merupakan kata warna. Kata warna *putih* ini tergolong sebagai warna netral. Warna putih merupakan perpaduan antara semua warna. Dengan demikian, warna putih ini bisa dikatakan sebagai warna. Pada kata

satu, dua, tiga, empat, merupakan kata bilangan. Kata bilangan tersebut menyatakan jumlah kaki yang dimiliki oleh kelinci.

Fenomena yang peneliti temui lainnya pada Adi siswa di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yaitu pada pola kalimat dasar yang dituturkan oleh Adi siswa di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, yaitu sebagai berikut:

Data tuturan (3)

Adi : Adi pingin mimi
S P

Dalam kalimat data tuturan ke (3) yang dituturkan oleh Adi menghasilkan pola kalimat S-P. Pada Subjek diisi oleh kata Adi dan pada Predikat diisi oleh kata pingin mimi. Dari contoh di atas merupakan contoh pola kalimat dasar yang peneliti jumpai pada siswa kelas A PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Contoh pola kalimat dasar tersebut paling sering diucapkan oleh anak karena hal itu seorang anak merasa kehausan dan secara tidak langsung anak memberitahukan kepada orang lain bahwa anak tersebut ingin minum. Anak dapat mengucapkannya dengan mudah kepada orang lain.

Anak usia 4-5 tahun tidak hanya mengetahui kosakata umum saja melainkan juga sudah mampu menguasai kosakata khusus dan pola kalimat. Pada anak usia 4-5 tahun juga menguasai kosakata khusus misalnya dalam memilih warna anak usia 4-5 tahun sudah mengetahui sebagian jenis warna. Anak selain mengetahui sebagian jenis warna anak juga mampu menguasai kata bilangan atau jumlah. Misanya anak mampu berhitung dari mulai angka 1 sampai 10. Pemakaian kata yang tepat dalam menyusun kalimat antara individu yang satu dengan yang lain berbeda.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kosakata dan pola kalimat yang dituturkan pada anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Selain fenomena tersebut, peneliti juga berasumsi bahwa kemungkinan masih banyak kosakata dan kalimat yang dituturkan oleh anak-anak di PAUD At-Taqwa Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penguasaan kosakata dan pola kalimat pada anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Apa saja jenis kosakata yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2019?
2. Apa saja pola kalimat yang dituturkan anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. mendeskripsikan jenis kosakata yang dikuasai anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2019.
2. mendeskripsikan pola kalimat yang dituturkan anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan dan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa berupa teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti tentang penguasaan kosakata dan pola kalimat pada anak usia 4-5 tahun di PAUD At-Taqwa Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Tahun 2019.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa, khususnya tentang penguasaan kosakata anak dan pola kalimat yang dituturkan pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam perkembangan bahasa, pendidikan maupun penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi dan acuan untuk penelitian mengenai penguasaan kosakata dan pola kalimat sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menjadi lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain dalam meneliti penguasaan kosakata dan mengkaji lebih dalam tentang penguasaan kosakata dan pola kalimat pada anak.
- c. Bagi orang tua dapat melihat perkembangan bahasa anak mereka, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak PAUD.